

MENGATASI ANAK “KIDS ZAMAN NOW”: PENGARUH MEDIA SOSIAL DI ERA GLOBALISASI TERHADAP ANAK

Overcoming "Kids Zaman Now" Children: The Influence of Social Media in the Era of Globalization on Children

¹Dewi Agustini

²Abdulloh Ibnu Muhammad

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri

Alamat email: dwtini@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri

Alamat email: abdibnumuh@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada penguatan kapabilitas literasi digital bagi pendidik dan orang tua guna merespons dinamika perilaku anak di era kontemporer. Hal ini didorong oleh kuatnya pengaruh globalisasi dan masifnya penggunaan media sosial yang, tanpa pengawasan tepat, berisiko memicu degradasi moral, isu psikososial seperti FOMO, serta perundungan siber. Berlokasi di Desa Jatiroto, Wonogiri, program ini menerapkan metode edukasi partisipatif melalui sosialisasi Digital Parenting, seminar dampak psikologis, dan lokakarya Kontrak Digital Keluarga. Hasil evaluasi mencatat kenaikan pemahaman mitra sebesar 45% berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test. Kesimpulannya, model pendampingan aktif-kolaboratif terbukti lebih efektif daripada pola asuh otoriter dalam menekan dampak negatif dunia digital. Sinergi antara keluarga dan sekolah melalui literasi digital kritis menjadi kunci dalam membentuk generasi siber yang cerdas, produktif, dan beretika.

Kata Kunci: Kids Zaman Now, Media Sosial, Globalisasi, Literasi Digital, Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

This community service initiative focuses on strengthening digital literacy capabilities among educators and parents to effectively respond to the evolving behavioral dynamics of children in the contemporary era. This effort is driven by the powerful influence of globalization and the widespread adoption of social media, which, in the absence of appropriate supervision, pose risks of moral degradation, psychosocial issues such as Fear of Missing Out (FOMO), and cyberbullying. Conducted in Jatiroto Village, Wonogiri, the program employs participatory education methods through Digital Parenting socialization, seminars on psychological impacts, and workshops on Family Digital Contracts. Evaluation results indicate a 45% increase in participants' understanding, as measured by the comparison between pre-test and post-test scores. In conclusion, an active-collaborative mentoring model has proven more effective than authoritarian parenting approaches in mitigating the negative impacts of the digital world. Synergy between families and schools, achieved through critical digital literacy, serves as the key to shaping a generation of intelligent, productive, and ethical digital citizens.

Keywords: Kids Zaman Now, Social Media, Globalization, Digital Literacy, Community Service.

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Integrasi global melalui teknologi informasi telah menempatkan

media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, sebagai ruang interaksi utama bagi generasi "Kids Zaman Now". Peningkatan durasi penggunaan gawai yang signifikan

menciptakan dilema antara akses pengetahuan yang luas dengan kerentanan terhadap ancaman mental, sosial, dan etika. Percepatan teknologi ini telah menghapuskan batasan fisik, menjadikan ruang siber sebagai elemen fundamental dalam pembentukan identitas remaja. Fenomena tersebut menghadirkan tantangan bagi ketahanan keluarga, terutama ketika arus informasi yang masif masuk tanpa selaras dengan kematangan kognitif anak.

Transformasi digital menyajikan paradoks bagi tumbuh kembang anak, di mana akses pengetahuan yang tidak terbatas berbanding lurus dengan risiko mental serta ancaman etika seperti eksploitasi data dan tekanan sosial. Livingstone (2018) menggarisbawahi urgensi keseimbangan antara hak partisipasi digital anak dan proteksi terhadap risiko siber yang kian kompleks. Melalui lensa Media Ecology Theory dari Marshall McLuhan (1994), media dipahami bukan sekadar kanal informasi, melainkan lingkungan yang mengonstruksi persepsi individu. Dalam hal ini, media sosial telah bertransformasi menjadi ekosistem baru yang mendeterminasi pola pikir dan interaksi sosial anak. Tanpa tata kelola yang tepat, ekosistem tersebut berpotensi memicu perilaku konsumtif serta degradasi moral akibat asimilasi budaya global yang tidak terfiltrasi.

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan para klinisi dan akademisi sebelumnya secara konsisten mengungkap pola krisis yang seragam, yakni penetrasi teknologi di kawasan rural yang belum selaras dengan kesiapan literasi digital. Suhardi dan Rahmawati (2021) mengidentifikasi kecenderungan orang tua yang memfungsikan gawai sebagai digital babysitter atau sarana penenang instan bagi anak. Berbagai studi tersebut menegaskan bahwa implementasi model digital parenting menjadi kebutuhan krusial guna memitigasi risiko degradasi moral serta adiksi digital di wilayah perdesaan. Lebih lanjut, Rahayu dkk. (2023) menekankan bahwa proteksi terhadap anak sangat ditentukan oleh efektivitas kolaborasi segitiga emas yang melibatkan orang tua,

institusi sekolah, dan komunitas. Intervensi yang bersifat parsial dinilai kurang efektif karena memicu inkonsistensi regulasi bagi anak. Data lapangan memperlihatkan bahwa sekolah yang menyisipkan etika digital dalam layanan bimbingan konseling berhasil menekan angka perundungan siber secara signifikan, yang sekaligus memperkuat landasan bagi tim PkM Jatiroto untuk mewujudkan ekosistem pendukung yang kohesif.

Penelitian terapan dalam pengabdian sebelumnya oleh Setiawan (2022) mengidentifikasi bahwa efektivitas mitigasi risiko digital terletak pada transformasi peran anak dari konsumen pasif menjadi kreator konten yang etis. Pelatihan produksi konten positif terbukti mampu mereduksi perilaku siber toksik pada remaja secara signifikan. Selaras dengan prinsip tersebut, program ini mengarahkan penguasaan teknologi pada aspek produktivitas agar media sosial berfungsi sebagai sarana pengembangan diri. Di Desa Jatiroto, Wonogiri, ditemukan titik kritis berupa diskoneksi antara kemahiran digital anak dan kemampuan supervisi orang tua yang terbatas. Fenomena gagap teknologi di kalangan wali murid menjadi kendala utama dalam merespons dinamika aktivitas daring anak. Inisiatif ini dirancang untuk memperkuat strategi pendampingan aktif guna memastikan generasi muda tidak sekadar menjadi objek arus globalisasi, melainkan subjek digital yang cerdas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini merupakan langkah strategis dalam memitigasi kesenjangan kompetensi tersebut melalui edukasi literasi digital yang menyeluruh dan praktis.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah:

1. Menganalisis persepsi dan pemahaman awal masyarakat mitra (khususnya orang tua dan guru) tentang pengaruh media sosial terhadap anak.

2. Memberikan edukasi komprehensif mengenai dampak positif dan negatif media sosial di era globalisasi.

3. Meningkatkan kompetensi literasi digital kritis pada mitra untuk mengatasi dan memitigasi risiko yang ada.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2025 di Desa Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dengan melibatkan 33 peserta yang terdiri dari orang tua, guru, dan perwakilan remaja.

Tahapan Kegiatan

1. Observasi dan identifikasi masalah: Melakukan survei awal (pre-test) dan diskusi terfokus untuk memetakan tingkat pemahaman peserta Workshop.

2. Pelaksanaan Program Edukasi:

- Seminar Parenting Digital: Menyampaikan materi dampak psikologis dan sosial dari media sosial.

- Workshop Literasi Digital Kritis: Pelatihan praktis mengenai identifikasi hoax, menjaga privasi data (digital footprint), dan penggunaan fitur keamanan gawai.

3. Evaluasi: Melakukan survei akhir (post-test) dan sesi umpan balik untuk mengukur efektivitas program dan peningkatan pemahaman peserta Workshop.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Awal (Pre-test)

Hasil pre-test menunjukkan bahwa 75% peserta menyadari adanya dampak negatif media sosial,

namun hanya 30% yang mengetahui secara spesifik cara mengatasi cyberbullying atau mengajarkan

identifikasi hoax. Kesenjangan utama adalah pada aspek solusi praktis dan pendampingan aktif.

Peningkatan Pemahaman (Post-test)

Setelah pelaksanaan program, nilai rata-rata post-test meningkat sebesar 45% dibandingkan pre-test.

Peningkatan tertinggi tercatat pada pemahaman mengenai:

- Pentingnya menerapkan Kontrak Digital Keluarga meningkat 25%.
- Kemampuan membedakan informasi faktual dan hoax meningkat 20%.

Implementasi dan Respons Peserta

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada sesi workshop yang fokus pada penggunaan positif media sosial. Beberapa guru berkomitmen untuk menyampaikan sosialisasi etika digital sebagai bagian dari materi bimbingan konseling.

Informasi awal dari hasil pra-tes menunjukkan situasi yang cukup krusial, yakni meskipun 75% partisipan telah menyadari ancaman internet, hanya 30% yang menguasai teknik mitigasi risiko secara praktis, seperti penanggulangan perundungan siber atau validasi informasi palsu. Kondisi tersebut sejalan dengan data Kominfo RI (2022) yang menyatakan bahwa indeks literasi digital keluarga di Indonesia masih berada di level menengah, karena kemahiran teknis dalam menggunakan perangkat belum diimbangi dengan kesadaran akan keamanan data. Namun, intervensi melalui kegiatan seminar dan lokakarya terbukti memberikan pengaruh besar terhadap wawasan peserta. Skor pasca-tes menunjukkan peningkatan rata-rata mencapai 45%, dengan kemajuan paling signifikan pada indikator penyusunan kontrak digital keluarga. Kini, peserta lebih memahami bahwa supervisi terhadap anak tidak efektif jika dilakukan secara koersif, melainkan harus melalui komunikasi konstruktif serta pembatasan durasi penggunaan perangkat berdasarkan kesepakatan bersama.

Konsekuensi psikologis dari penggunaan media sosial sering kali luput dari perhatian. Prasetya (2020) menjelaskan bahwa platform digital berdampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja, terutama melalui fenomena Fear of Missing Out (FOMO) serta gangguan citra tubuh. Berdasarkan diskusi kasus, teridentifikasi bahwa anak-anak cenderung merasa inferior akibat paparan standar hidup mewah atau penampilan fisik sempurna yang ditampilkan secara artifisial oleh pemengaruh di dunia maya. Sebagai solusi, program pengabdian ini mengedepankan penguatan literasi digital kritis agar peserta mampu bertindak sebagai kurator informasi yang cakap dalam memisahkan fakta dari opini. Kemampuan mengidentifikasi hoaks menjadi sangat vital karena di era globalisasi, disinformasi dapat menyebar dengan cepat dan mendegradasi nalar kritis anak. Literasi ini berfungsi sebagai proteksi utama dalam menjaga integritas psikososial anak dari dampak negative polusi informasi.

Hasil diskusi mendalam selama pelaksanaan kegiatan di Desa Jatiroto memperkuat temuan akademisi sebelumnya (Hidayat dkk., 2023) bahwa efektivitas literasi digital lebih ditentukan oleh kualitas komunikasi dibandingkan ketatnya pengawasan. Rekam jejak pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh otoriter justru memicu kecenderungan anak untuk melakukan aktivitas digital secara tersembunyi. Transisi pendekatan dari instruksi searah menuju diskusi berbasis kontrak digital terbukti mampu menumbuhkan kesadaran internal anak dalam menghindari konten negatif secara mandiri. Kenaikan skor pasca-tes sebesar 45% memberikan validasi empiris terhadap model edukasi partisipatif yang juga pernah diimplementasikan di wilayah rural lainnya (Mulyana, 2024). Analisis ini menekankan bahwa keterbatasan teknis di perdesaan dapat diatasi melalui kohesi sosial yang solid. Selaras dengan studi terdahulu, data lapangan membuktikan bahwa penyampaian literasi digital melalui bahasa yang sederhana dan

relevan dengan kearifan local mampu mengikis hambatan psikologis berupa kegagapan teknologi pada orang tua secara signifikan.

Antusiasme peserta lokakarya tercermin dari komitmen mereka untuk mengimplementasikan manajemen durasi penggunaan perangkat secara konsisten. Penerapan program pendampingan digital yang terstruktur ini mengadopsi strategi pendampingan aktif, di mana orang tua terlibat langsung dalam aktivitas daring anak daripada hanya memberikan larangan. Melalui formalisasi kesepakatan tertulis di lingkungan domestik, anak dilatih untuk memahami tanggung jawab serta etika siber sejak usia dini, sehingga potensi adiksi gawai dapat diminimalisasi. Secara komprehensif, inisiatif ini menegaskan bahwa menghadapi tantangan generasi kontemporer memerlukan sinergi kolektif antara institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Diseminasi etika digital oleh tenaga pengajar di Jatiroto menjadi fondasi awal dalam mewujudkan ekosistem belajar yang aman secara virtual. Ke depan, penguatan kapasitas komunitas dalam mengidentifikasi ancaman siber secara kolektif akan menjadi instrumen vital untuk memastikan generasi muda tetap kompetitif di kancah global tanpa mengikis identitas diri.





Gambar 1 Kegiatan *Workshop*

serta kecakapan praktis mitra guna menghadapi kompleksitas dampak media sosial pada generasi kontemporer. Penanaman literasi digital kritis menjadi determinan utama dalam memastikan anak mampu mengeksplorasi peluang globalisasi sekaligus memitigasi risiko negatifnya secara mandiri. Capaian program ini didorong oleh efektivitas metode interaktif yang mengombinasikan simulasi dengan bedah kasus nyata di lapangan. Pada akhirnya, proteksi terhadap generasi muda harus melampaui tahapan diseminasi informasi dan bertransformasi menjadi gerakan kolektif yang berkesinambungan. Kolaborasi strategis antara ketahanan keluarga sebagai proteksi primer dan institusi pendidikan sebagai pusat pengembangan karakter merupakan prasyarat mutlak dalam menciptakan ekosistem digital yang kondusif. Melalui penguatan kapasitas literasi digital yang komprehensif, anak-anak tidak sekadar diproteksi dari ancaman siber, namun juga dipersiapkan menjadi generasi masa depan yang tangguh, beretika, serta mampu menguasai teknologi di tengah akselerasi globalisasi yang masif.

5. SARAN

1. Simpulan Disarankan agar program Literasi Digital Kritis ini diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum sekolah dan menjadi agenda rutin pertemuan orang tua.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai efektivitas jangka panjang dari penerapan aturan *screen time* di keluarga mitra.
3. Pemerintah daerah dan komunitas perlu mendukung pembentukan satuan tugas *online safety* yang dapat diakses oleh anak dan orang tua untuk pelaporan kasus *cyberbullying* atau konten negatif.

6. DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A., et al. (2023). *Dinamika Komunikasi Keluarga di Era Siber: Laporan Pengabdian Masyarakat Berbasis Psikologi Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press.

Kominfo RI. (2022). *Pedoman Literasi Digital untuk Keluarga*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Livingstone, S. (2018). *The Challenge of Protecting Children Online in a Globalized World*. Strasbourg: Council of Europe Publishing.

McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.

Mulyana, E. (2024). *Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Rural*. Bandung: Jurnal Integrasi Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Bandung.

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Prasetya, B. E. (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).

Rahayu, S., et al. (2023). *Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Literasi Digital: Laporan Hasil Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Setiawan, H. (2022). *Transformasi Literasi Digital: Mengubah Remaja dari Konsumen Menjadi Kreator Konten Positif*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Suhardi, D., & Rahmawati, A. (2021). *Model Pendampingan Orang Tua dalam Menghadapi Kecanduan Gadget pada Anak di Wilayah Rural*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

UNICEF. (2017). *The State of the World's Children 2017: Children in a Digital World*. New York: United Nations Children's Fund.